

Praktik Kepercayaan Marapu yang Masih Dijalankan Oleh Umat Katolik di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka dan Dampaknya terhadap Kehidupan Menggereja

Mikael Sene¹, Wilhelmina Kurnia Wandut², Angelina Jama Nukango³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, STKIP Weetebula, Sumba Barat Daya, NTT.

*Mikael Sene: STKIP Weetebula,
Sumba Barat Daya, NTT, Indonesia.
Email:

mikaelsen2018@gmail.com

Abstrak: Kualitas iman umat Katolik sering dikeluhkan masih rendah. Tentu ada banyak faktor penyebab, tetapi salah satu penyebabnya adalah masih ada dualisme kepercayaan pada umat yaitu antara agama Katolik dan keyakinan asli Marapu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik-praktik kepercayaan Marapu yang masih dilaksanakan oleh umata Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka dan dampaknya terhadap kehidupan menggereja di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Penentuan informen dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball throwing*; para tokoh adat, umat yang belum lama melaksanakan upacara adat, pastor paroki dan pengurus basis dan lingkungan. Keabsahan data dilakukan dengan pengujian akan kebenarannya dalam memperoleh data yang akurat untuk mendukung hasil penelitian. Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk meningkatkan dan mengetahui keabsahan data dalam penelitian ini antara lain: perpanjangan pengamatan, menggunakan bahan referensi, diskusi dengan tim peneliti dan sejawat, triangulasi, *member check*, analisis kasus negatif, pengujian *transferability*, pengujian *dependability* (audit), pengujian *confirmability*. Data dianalisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan umat katolik masih melakukan praktek-praktek Marapu, baik sebagai inisiator (tuan pesta) maupun sebagai pihak yang dilibatkan sebagai satu kesatuan sosial masyarakat. Hampir semua praktek ritual adat Marapu masih dilakukan oleh umat tergantung intensi dan pengalaman yang dialami oleh suatu keluarga. Alasan utama umat masih melaksanakan ritual adat adalah alasan keselamatan dan untuk memperoleh berkat. Umat menyakini bahwa penting menjaga keseimbangan kosmos untuk menjaga keharmonisan dengan alam, sesama dan jiwa leluhur. Dampak dari ketidakharmonisan adalah penyakit, gagal panen dan hewan yang mati atau tidak berkembang. Ini berarti bahwa praktek Marapu tersebut berkaitan dengan keselamatan.

Kata Kunci: Praktik Kepercayaan Marapu, Umat Katolik, Kehidupan Menggereja

Pendahuluan

Gereja Katolik mulai masuk di Pulau Sumba pada tanggal 21 April 1889, ditandai dengan datangnya dua misionaris Jesuit yaitu B. Schweitz, SJ dan Br. Busch, SJ sebagai misionaris pertama. Selanjutnya bersama 5 orang teman lainnya mereka berkarya selama 9 tahun. Pada masa 9 tahun ini mereka telah mempermandikan 1054 jiwa yang kebanyakan anak-anak. Tahun 1898 para misionaris

Serikat Jesuit (SJ) dengan berat hati harus meninggalkan Sumba atas keputusan pimpinan SJ di Yogyakarta karena tenaga mereka dibutuhkan di Jawa. Sejak pulangnya misionaris SJ, maka selama 23 tahun (1898-1921) umat Katolik yang telah dipemandikan di Sumba tidak mendapat pelayanan pastoral sama sekali. Baru pada tahun 1921 para misionaris SVD dari Flores diizinkan untuk mengadakan kunjungan pastoral di Sumba 3 kali

setahun. Atas perjuangan yang tekun dan penuh risiko, akhirnya pada tahun 1929, P.H. Limbrock, SVD mendapat izin dari pemerintah kolonial Belanda untuk menetap di Sumba. Dari tahun 1929 sampai 1957, karya misi SVD di Sumba mengalami perkembangan yang sangat menggembirakan, (Pareira, 2015: 27).

Pada tanggal 21 April 2019 kehadiran Gereja Katolik di pulau Sumba genap berusia 130 tahun. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia, perkembangan Gereja Katolik dari segi jumlah cukup pesat. Jumlah Umat Katolik 216.293.

Kehadiran Gereja dengan kesadaran akan pengalaman religius ketika manusia berhadapan dengan alam raya, peristiwa kehidupan, berkaitan dengan hati nurani dan eksistensi manusia pada modernitas, globalisasi dan postmodernisme, tidak bermaksud mengeliminir eksistensi kearifan lokal, tetapi membantu memperjelas dan mempertegas identitas Wujud Tertinggi yang diyakini masyarakat dalam budaya lokal sebagai wujud Tertinggi dan yang oleh orang Kristiani disebutnya sebagai Tuhan dan Guru dan Dialah yang bersama Bapa menciptakan segala sesuatu termasuk menciptakan para leluhur yang disembah dalam Marapu.

Gereja Katolik adalah komunitas orang yang dipanggil Allah untuk mengimani dan mengakui Ketuhanan Yesus, dalam Sabda, Sakramen-sakramen, kesaksian dan pelayanan. “Gereja itu dalam Kristus bagaikan Sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia” (LG 1). Gereja Katolik terus menerus menawarkan Kristus sebagai Jalan, Kebenaran, dan Hidup. Namun demikian, Gereja Katolik pun mengakui dan memelihara religiositas kultural dan keutamaan-keutamaan dari suku-suku bangsa, (Tarigan, 2015: xxi). Konsili Vatikan II menegaskan, “Apa saja dalam adat kebiasaan para bangsa, yang tidak secara mutlak terikat pada tahayul atau ajaran sesat, oleh Gereja dipertimbangkan dengan murah hati dan bila mungkin dipeliharanya dalam keadaan baik dan utuh” (SC, 37).

Kendati dengan sikap Gereja yang memandang positif terhadap keberadaan suatu budaya, untuk mempertimbangkan dengan murah hati

setiap bentuk kebudayaan dan bila mungkin dipeliharanya dalam keadaan baik dan utuh, tetapi realita kehidupan menggeraja di Keuskupan Weetebula menemukan bahwa kehidupan umat yang sangat kuat memegang adat istiadatnya, menjadi tantangan pastoral yang tidak mudah. Banyak ritual Marapu yang masih dilaksanakan oleh orang-orang yang telah dibaptis menjadi Katolik.

Ritual adat Marapu yang masih dilakukan oleh umat Katolik di paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka yaitu: 1) Pemenuhan Janji Adat Kepada Leluhur, 2) Pamburuna Manusia, 3) Pamburuna Ranga (Penurunan roh hewan), 4) Pamburuna Pare, 5) Pamburuna Kaboko, 6) Upacara pemakaman orang meninggal, 7) Makawera (Gali Tulang), 8) Pembuatan rumah adat 9) Perkawinan, 10) Woleka Pare (syukuran panen padi), 11) Ritus Ringi, 12) Ritus Tauna Magho, 13) Kedde.

Ritual adat yang masih dijalankan oleh umat ini apakah mempunyai dampak yang kurang baik terhadap perkembangan iman Katolik? Itulah yang menjadi pokok permasalahan yang ingin dikaji dan dipaparkan dalam artikel ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menekankan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dalam arti kuantitas, jumlah, atau frekuensi secara jelas. Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang, lembaga, masyarakat berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya. Melalui metode ini juga akan terungkap gambaran mengenai aktualisasi, realitas sosial, dan persepsi sasaran penelitian.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka, Kecamatan Wewewa Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya. Lokus penelitian menggunakan teritori paroki, karena tujuan penelitian ini adalah untuk melihat praktik ritual Marapu yang masih dijalankan umat dan dampaknya terhadap kehidupan menggereja umat. Untuk mendapat gambaran tentang kehidupan menggereja umat, maka Pastor paroki dan dewan paroki dapat menjadi sumber primer yang relevan dan akurat. Waktu Penelitian Penelitian ini dilaksanakan mulai proposal ini disetujui sampai bulan Desember

tahun 2019.

Penentuan subjek penelitian dengan menggunakan teknik *snowball sampling* artinya teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar atau dengan kata lain, jumlah responden yang bertambah terus. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data untuk memberikan data secara lebih maksimal mengenai objek yang menjadi tujuan penelitian sampai data jenuh.

Subjek dalam penelitian ini adalah Pastor Paroki dan dewan Paroki, Tokoh masyarakat dan tokoh adat sebagai *key instrument*. Pemilihan informan ini adalah bahwa unsur-unsur tersebut memiliki hubungan dan keterkaitan satu sama lain. Teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2010: 308-209) yang digunakan adalah sebagai berikut. a. Teknik wawancara. mewawancarai orang-orang yang dianggap tahu tentang topik penelitian. Pihak-pihak yang diwawancarai antara lain 1) Para tokoh adat, dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang praktik- praktik adat Marapu yang masih dilaksanakan oleh umat Katolik di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka, 2) Pihak-pihak yang pernah melaksanakan upacara Marapu untuk mengetahui alasan mendasar dan dampak dari melaksanakan upacara adat Marapu bagi dirinya. Pengumpulan data yang valid tentunya memerlukan instrumen.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman wawancara. Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat, dan diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Keabsahan data dilakukan dengan pengujian akan kebenarannya dalam memperoleh data yang akurat untuk mendukung hasil penelitian. Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk meningkatkan dan mengetahui keabsahan data dalam penelitian ini antara lain: perpanjangan pengamatan, menggunakan bahan referensi, diskusi dengan teman sejawat, triangulasi, *member check*, analisis kasus negatif, pengujian *transferability*, pengujian

dependability (audit), pengujian *confirmability*.

Pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan melalui pendekatan triangulasi, yaitu triangulasi sumber berupa membandingkan pengumpulan data yang sama dari beberapa sumber dan triangulasi metode berupa membandingkan pengumpulan data yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2009: 20) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil Penelitian

a. Ritual Adat Marapu yang Masih Dilakukan oleh Umat Katolik

Umat Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka kurang lebih 99% adalah masyarakat asli Sumba Barat Daya, sebagian besar umat atau masyarakat menjalankan ritual adat Marapu. Ritual adat Marapu yang masih dilaksanakan oleh umat Katolik yaitu sebagai berikut:

1. Pemenuhan Janji Adat Kepada Leluhur
2. *Pamburuna* (menurunkan)
 - a. *Pamburuna Manusia*
 - b. *Pamburuna Ranga* (Penurunan roh hewan)
 - c. *Pamburuna Pare*
 - d. *Pamburuna Kaboko*
3. Upacara Pemakaman Orang Meninggal
4. *Makawera* (Gali Tulang)
5. Pembuatan Rumah Adat
6. Perkawinan
7. *Woleka Pare* (syukuran panen padi)
8. Ritus *Ringi*
9. Ritus *Tauna Magho*
10. *Kedde*
11. Ritus Kelahiran (bayi)

b. Dampak dari Pelaksanaan Ritual Marapu terhadap Kehidupan Menggereja Umat di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka

Berdasarkan hasil wawancara, sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian ritus-ritus adat Marapu yang masih dijalankan oleh umat dapat ditegaskan bahwa ada cukup banyak ritual adat Marapu yang masih dijalankan oleh umat Katolik di Paroki Hati Kudus Weekombaka. Ritual-ritual itu

umumnya masih dilaksanakan pada waktu dan saat yang telah direncanakan. Rata-rata dalam setahun ada saja umat yang melaksanakannya dan umat lain sebagai kerabat diundang untuk berpartisipasi. Rasa religius personal yang berdampak pada aktivitas sosial.

Pelaksanaan terhadap berbagai bentuk ritual adat yang dengan penuh kesadaran akan nilai dan makna itu bukan merupakan sebuah tindakan ‘tanpa sadar’ dan disengaja. Menurut James W. Fowler, (Supratiknya, 2000: 51) rasa percaya atau kepercayaan melibatkan aspek kognitif dan afeksi. Pelaksanaan ritual adat Marapu bukan suatu pelaksanaan secara irasional, tetapi merupakan suatu tindakan rasional, yang diawali dengan identifikasi penyebab permasalahan melalui *Urata*, merencanakan upacara adat, pengorganisasian acara dan pelaksanaannya. Ada beberapa upacara yang melibatkan banyak orang, dan banyak sumber daya. Maka pelaksanaan upacara ritual adat yang bernuansa Marapu bagi umat Katolik bukan sesuatu yang sekadar dipaksakan dari pihak luar atau dalam bahasa sehari-hari yaitu dari ‘orang-orang adat’, sementara mereka sendiri sebagai pihak yang pasif, tetapi sebenarnya itu semua keluar dari kesadaran budi dan kehendak hati. Itu artinya pelaksanaan ritual adat Marapu merupakan bagian dari ekspresi eksistensi dirinya.

Kadang ditemukan ambiguitas sikap pada umat, sering di hadapan publik mereka mengakuai diri sebagai orang yang telah Katolik dan meninggalkan keyakinan Marapu, tetapi secara defakto mereka masih sering melaksanakan ritual-ritual adat Marapu. Semua ritual dilaksanakan dengan sikap percaya dan kesetiaan terhadap Marapu yang dipandang menjadi sumber nilai dan objek rasa setia. Kendati harus diakui juga bahwa disamping mereka melaksanakan ritual adat Marapu, umat juga melaksanakan kegiatan keagamaan Katolik, tetapi dengan tingkat partisipasi yang rendah dan penghayatan yang kurang mendalam.

Terhadap realitas kehidupan umat yang demikian dapatlah ditakar apakah pelaksanaan ritual adat Marapu yang masih kuat, berdampak kurang baik bagi kehidupan menggereja? Untuk membantu menjawab pertanyaan ini, peneliti menggunakan logika berpikir idealisme. Menurut orang idealisme,

yang ada yang sesungguhnya adalah yang ada dalam budi, yang hadir dalam mental. Mengedepankan akal pikiran manusia. Sehingga sesuatu itu bisa terwujud atas dasar pemikiran manusia. Realitas itu termasuk dalam personalitas yang sadar. Itu artinya setiap tindakan atau perbuatan manusia adalah ekspresi atau perwujudan dari apa yang dipikirkan, terutama perbuatan menjadi pranata sosial dan aktus kultural. Tindakan adalah hasil dari keputusan yang tentu dilandasi oleh pertimbangan akal dan kehendak hati. Termasuk keputusan untuk memelihara dan melaksanakan ritual adat Marapu.

Dalam perspektif psikologi agama dikatakan bahwa semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan, atau *religious emotion*. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan – tindakan yang bersifat religi. Maka secara kejiwaan pelaksanaan ritual adat Marapu tentu mempengaruhi pelakunya sebagai pribadi yang memiliki pikiran dan perasaan. Pikiran dan perasaan religius itu menentukan pilihan dalam hidup hariannya. (Anniha Nur Fadhila: <https://www.kompasiana.com/anfannisa>: 2018: 1).

Dan untuk menegaskan itu dapat mengutip Luther (Supratiknya, 2000: 54) yang mengatakan bahwa “Hanya kepercayaan hati dapat menciptakan Allah maupun Idola. Apa yang menjadi objek andalan yang mempesona hatimu, menjadi Allahmu. Kepercayaan Marapu sebagai inti dari kebudayaan orang Sumba Marapu, yang secara spiritual melekat rapat pada harmonisasi dengan alam raya. Hakekat nilai dan makna dari kandungan mereka, sebagai sumber nilai-nilai dan pandangan hidup serta mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Karena itu tidak terlalu mudah mereka melepaskan keyakinannya untuk sepenuhnya menerima ajaran baru dari agama lain seperti Katolik. (hlm. 349) Rasul Yakobus (Yak, 2:17) juga menegaskan iman tanpa perbuatan adalah mati. Realita rendahnya partisipasi umat dalam kehidupan menggereja dapat dijadikan bukti bahwa iman Katolik belum dihayati dan diwujudkan dalam perbuatan. Menurut teori tahap-tahap perkembangan kepercayaan menurut James W. Fowler, (Supratiknya, 2000: 71) Karena berkembangnya kepercayaan tidak saja sebagai proses asimilasi

keyakinan dogmatik (isi kepercayaan) yang semakin meningkat, tetapi perkembangan kepercayaan berarti pola-pola dan struktur-struktur kognitif semakin kompleks dan komperhensif sehingga isi kepercayaan dapat disusun dan dimengerti, dihayati dan diamalkan dalam hidup.

Nah, jika ditanya, apakah praktik-praktik ritual adat Marapu yang dijalankan memiliki dampak negatif terhadap kehidupan menggereja? Menurut Rm. Marcel Pingge Lamunde, Pr praktik-praktik ritual adat Marapu itu mempunyai dampak yang besar terhadap kehidupan menggereja. Rm. Marcel mengatakan bahwa umat kita sebelum menjadi Katolik mereka sudah lahir dan hidup dalam alam kepercayaan Marapu, dan setelah menjadi Katolik pun setiap waktu mereka masih mengalami dan melaksanakan ritual-ritual adat itu, sehingga itu sangat menjiwai hidup mereka.

Intesitas pelaksanaan ritual adat Marapu yang sering dirayakan itu mejadi bentuk sosialisasi dan internalisasi ajaran dan ritual adat Marapu bagi umat. Sehingga menurutnya, tidak mudah bagi perkembangan iman Katolik. Selain itu juga Tuhan yang diajarkan dalam iman Katolik dirasa abstrak dan transenden jika dibandingkan dengan keyakinan Marapu yang sangat menghormati orang yang meninggal dan leluhur yang secara historis pernah hidup bersama. Sehingga ikatan emosionalnya lebih kuat dengan leluhur dan Marapu jika dibandingkan dengan Tuhan Yesus yang diajarkan di dalam ajaran gereja.

Selain memiliki dampak secara psikologis, ada beberapa dampak teknis yang mempengaruhi partisipasi umat dalam kehidupan menggereja, misalnya jika umat mengikuti upacara *Seiso* sepanjang malam, dan jika itu terjadi pada dalam Minggu tentu mempengaruhi kehadiran umat di gereja pada hari Minggu, banyak umat yang tidak ke gereja karena cape dan mengantuk. Apalagi persiapan upacara adat itu memakan waktu cukup lama. Dan yang hadir dalam upacara adat itu biasanya melibatkan banyak orang dari berbagai kampung, sehingga tentu cukup banyak umat yang tidak datang ke gereja.

Selanjutnya Rm. Herman Punda Panda, Pr juga berpendapat yang sama, bahwa pelaksanaan ritual adat Marapu sangat berdampak negatif

terhadap kehidupan menggereja umat. Kata Rm. Herman, bagi orang Sumba Marapu selain sebagai budaya juga sebagai aliran kepercayaan, karena di dalam keyakinan Marapu ada doktrin-doktrin dan doktrin-doktrin itu tidak mudah untuk didamaikan dengan ajaran iman Katolik.

Inkultarasi yang dilaksanakan selama ini baru menyentuh hal-hal yang periferial, belum bisa masuk secara lebih mendalam. Maka kepada umat harus dijelaskan mana hal-hal yang bisa diterima dari ajaran Marapu dan mana yang tidak bisa diterima dalam kacamata iman kristiani. Secara riil memang kelihatan dan diakui oleh banyak petugas pastoral bahwa kehadiran umat dalam kegiatan menggereja sangat rendah, seperti misa dan ibadat pada hari Minggu atau pada hari-hari biasa di lingkungan atau basis. Pada kegiatan Katekese dan doa Rosario yang hadir biasanya ibu-ibu dan anakanak, kaum pria dan orang dewasa sangat sedikit. Umat akan banyak hadir di Gereja jika pada hari raya Natal dan Paskah. Apakah rendahnya partisipasi umat tersebut karena mereka dipengaruhi oleh ikatan batinnya dengan Marapu atau karena kemalasan? Ada sumber yang mengatakan bahwa itu terjadi karena kemalasan pribadi bukan karena larangan dari Marapu atau karena ikatan batinnya dengan ajaran Marapu. Tetapi ada juga responden yang memahami secara psikologis, bahwa itu terjadi bukan karena kemalasan pada umumnya, tetapi kemalasan yang didasari sikap apatis akan makna dan nilai dari ajaran baru yang mereka terima dari agama Katolik. Dan ada umat yang merasa di gereja kurang memberikan jawaban-jawaban eksistensial terhadap kebutuhan hidupnya.

Ada umat yang mengatakan, ketika mereka sakit dan setelah membuat upacara adat mereka langsung sembuh, hal itu tidak mereka alami melalui doa-doa gereja. Beberapa dampak lanjutan dari masifnya pelaksanaan ritual adat Marapu dan rendahnya penghayatan dan partisipasi umat dalam kegitan gereja adalah sebagai berikut:

1. Timbul dualisme kepercayaan pada umat yang dapat membuat umat kehilangan fokus. Fokus soal pilihan dan pegangan nilai dan norma yang menjadi pedoman hidupnya. Kesannya, umat menjadi ambigu dan kehilangan pegangan nilai. Ada banyak perilaku yang tidak sesuai dengan

- ajaran iman Katolik dan juga yang sebenarnya dilarang oleh ajaran Marapu tetapi marak dalam kehidupan umat, seperti pencuri, permusuhan, sikap umat yang sulit memaafkan, dll.
2. Kurang berjalannya peran motivasi dan edukasi iman dari para orang tua atau orang dewasa bagi pewartaan dan pendidikan iman katolik bagi remaja dan anak-anak. Hal ini berdampak juga pada kurang bertumbuh dan mengakarnya ajaran-ajaran iman Katolik. Orang tua tidak menjadi teladan dalam hal kehidupan rohani.
 3. Kurang terlaksananya pelayanan sakramen perkawinan bagi umat yang sudah berkeluarga. Pasangan suami istri belum mau menerima sakramen perkawinan karena alasan urusan adat perkawinan belum beres. Tahapan perkawinan adat harus didahulukan dan itu sudah dipandang sah hidup sebagai suami istri kendati belum dikukuhkan dengan sakramen perkawinan.
 4. Banyak program pastoral yang kurang berjalan karena rendahnya partisipasi umat. Misalnya kegiatan katekese, doa Rosario, latihan koor atau program kerja lainnya.
 5. Kurang tersedianya tenaga awam (pemberian diri) untuk terlibat dalam berbagai kegiatan animasi iman. Tidak mudah menemukan umat yang dengan antusias memberi diri untuk pelayanan; seperti pendamping sekami, temu minggu, pemimpin doa-doa dan ibadat.
 6. Pelaksanaan ritual adat yang selalu menggunakan hewan kurban dan pembagian daging, mengakibatkan umat memiliki 'hutang adat'. Dan masalah hutang ini kadang memiliki dampak ikutan lainnya yang kurang positif, seperti menimbulkan perpecahan, kesejahteraan keluarga kurang baik, kesehatan dan pendidikan anak kurang diperhatikan.

Semua dampak ini sangat terasa dan dipandang sebagai tantangan pastoral. Maka berhadapan dengan realita ini perlu dilakukan kajian mendalam untuk menemukan strategi pastoral yang tepat untuk transformasi nilai dan spiritual dari Marapu sebagai sentra dan cita rasa kehidupan umat menuju kepada Yesus dengan seluruh spirit dan perjuangannya dipahami, dihayati, menggetarkan jiwa umat sehingga menimbulkan rasa rindu dan memiliki *religious emotion*. Emosi keagamaan

adalah yang mendorong orang melakukan tindakan – tindakan iman. Atau perbuatan iman yang diajarkan oleh Yesus. Sambil juga tetap memperhatikan apa yang ditegaskan oleh gereja sendiri yaitu gereja tidak bermaksud mengeliminir eksistensi kearifan lokal, tetapi membantu memperjelas dan mempertegas identitas Wujud Tertinggi yang diyakini masyarakat dalam budaya lokal sebagai wujud Tertinggi dan yang oleh orang Kristiani disebutnya sebagai Tuhan dan Guru dan Dialah yang bersama Bapa menciptakan segala sesuatu termasuk menciptakan para leluhur yang disembah dalam Marapu.

Gereja Katolik adalah komunitas orang yang dipanggil Allah untuk mengimani dan mengakui Ketuhanan Yesus, dalam Sabda, Sakramen-sakramen, kesaksian dan pelayanan. “Gereja itu dalam Kristus bagaikan Sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia” (LG 1). Gereja Katolik terus menerus menawarkan Kristus sebagai Jalan, Kebenaran, dan Hidup. Namun demikian, Gereja Katolik pun mengakui dan memelihara religio-sitas kultural dan keutamaan-keutamaan dari suku-suku bangsa, (Tarigan, 2015: xxi). Konsili Vatikan II menegaskan, “Apa saja dalam adat kebiasaan para bangsa, yang tidak secara mutlak terikat pada tahayul atau ajaran sesat, oleh Gereja dipertimbangkan dengan murah hati dan bila mungkin dipeliharanya dalam keadaan baik dan utuh” (SC, 37).

Penutup

Marapu merupakan suatu yang tak terpisahkan dari hidup masyarakat Sumba umumnya. Sebagian besar umat atau masyarakat menjalankan ritual adat Marapu. Ritual adat Marapu yang masih dilakukan oleh umat Katolik di paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka yaitu: 1) Pemenuhan Janji Adat Kepada Leluhur, 2) *Pamburuna Manusia*, 3) *Pamburuna Ranga* (Penurunan roh hewan), 4) *Pamburuna Pare*, 5) *Pamburuna Kaboko*, 6) Upacara pemakaman orang meninggal, 7) *Makawera* (Gali Tulang), 8) Pembuatan rumah adat 9) Perkawinan, 10) *Woleka Pare* (syukuran panen padi), 11) Ritus *Ringi*, 12) Ritus *Tauna Magho*, 13) *Kedde*.

Dalam perspektif psikologi agama dikatakan bahwa semua aktivitas manusia yang bersangkutan

dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan, atau *religious emotion*. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan – tindakan yang bersifat religi. Maka secara kejiwaan pelaksanaan ritual adat Marapu tentu mempengaruhi pelakunya sebagai pribadi yang memiliki pikiran dan perasaan. Pikiran dan perasaan religius itu menentukan pilihan dalam hidup hariannya.

Praktik-prakti ritual adat Marapu mempunyai dampak yang besar terhadap kehidupan menggereja. Umat sebelum menjadi Katolik mereka sudah lahir dan hidup dalam alam kepercayaan Marapu, dan setelah menjadi Katolik pun setiap waktu mereka masih mengalami dan melaksanakan ritual-ritual adat itu, sehingga sangat menjiwai hidup mereka. Intesitas pelaksanaan ritual adat Marapu yang sering dirayakan itu mejadi bentuk sosialisasi dan internalisasi ajaran dan ritual adat Marapu bagi umat. Sehingga tidak mudah bagi perkembangan iman Katolik.

Selain memiliki dampak secara psikologis, ada beberapa dampak teknis yang mempengaruhi partisipasi umat dalam kehidupan menggereja, misalnya jika umat mengikuti upacara *Seiso* sepanjang malam, dan jika itu terjadi pada malam Minggu tentu mempengaruhi kehadiran umat di gereja pada hari Minggu, banyak umat yang tidak ke gereja karena cape dan mengantuk. Apalagi persiapan upacara adat itu memakan waktu cukup lama. Dan yang hadir dalam upacara adat itu biasanya melibatkan banyak orang dari berbagai kampung, sehingga tentu cukup banyak umat yang tidak datang ke gereja. Secara riil memang kelihatan dan diakui oleh banyak petugas pastoral bahwa kehadiran umat dalam kegiatan menggereja sangat rendah, seperti misa dan ibadat pada hari Minggu atau pada hari-hari biasa di lingkungan atau basis. Pada kegiatan Katekese dan doa Rosario yang hadir biasanya ibu-ibu dan anak-anak, kaum pria dan orang dewasa sangat sedikit. Umat akan banyak hadir di gereja jika pada hari raya Natal dan Paskah.

Daftar Pustaka

Angga Pra Setyo, (2019). Katekese dan Renungan Iman
(<https://www.parokivianney.org/post/hidup->

[menggereja-bukan-sekadar-pergi-ke-gereja](#), diakses tanggal 25 Mei 2020.

Alkitab Deutrokanonika. (2017). *Lembaga Alkitab Indonesia*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Gerald O'Collins, Edward G. Farrugia, (1995). *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius.

Gregor Neonbasu (edt). (2016). *Akar Kehidupan Masyarakat Sumba (dalam Cita rasa Marapu)*, Jakarta: Loppo Press.

Konferensi Wali Gereja Indonesia, (2000). *Iman Katolik*, Jakarta: Obor.

----- (2005). *Kitab Hukum Kanonik*, Jakarta: Konferensi Wali Gereja Indonesia.

Jacob Herin (edt). (2015). *Ut Omnes Unum Sint, Satu untuk Semua*, Maumere: Kesukupan Maumere.

Lukman Solihin. (2013). *Mengantar Arwah Jenazah Ke Parai Marapu : Upacara Kubur Batu Pada Masyarakat Umalulu, Sumba Timur*, e-jurnal.<https://www.researchgate.net/publication/323785937>.diakses tanggal 24 Maret 2019.

Miles, M.B., & Huberman, A.M. (2009). *Analisis data kualitatif*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Los Angeles: Sage Publications, Inc (Buku asli diterbitkan tahun 1984).

Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, alitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sekretariat Keuskpan Weetebula. (2019). *Data Perkemangan Umat Keuskupan Weetebula tahun 2018*. (Tidak diterbitkan).

Supratikanya. (2000). Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama, Yogyakarta: Kanisius. diakses tanggal 24 Maret 2019.